

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus Hepatitis C adalah virus yang menyerang hati dan sering ditemui tidak bergejala. Meskipun biasanya tidak disertai gejala, infeksi HCV akut dapat menyebabkan malaise, mual, dan nyeri kuadran kanan atas, diikuti oleh urin berwarna gelap dan penyakit kuning. (Martias *et al.*, 2022)

Infeksi HCV akut dapat sembuh dengan sendirinya, atau dapat menyebabkan infeksi kronis. Pengobatan infeksi HCV kronis dicapai dengan memberantas RNA HCV dengan mencapai respons virologi berkelanjutan (SVR). SVR dicapai ketika RNA HCV tidak lagi terdeteksi dalam darah setelah 12 minggu terapi, dengan penurunan titer antibodi dan perbaikan patologi hati.

Persentase orang yang seropositif terhadap antibodi anti-HCV di seluruh dunia diperkirakan meningkat dari 2,3% menjadi 2,8% antara tahun 1990 dan 2005. Sebagian besar pasien (80% hingga 85%) yang terinfeksi akut tidak dapat membersihkan virus dan berkembang menjadi infeksi kronis. Efek dari infeksi kronis meliputi sirosis, hipertensi portal, dekompensasi hati dengan ensefalopati, dan karsinoma hepatoseluler. (Basit *et al.*, 2023)

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan penyakit dengan angka atau tingkat penularan yang tinggi jatuh kepada penyakit hepatitis C yang dimana merupakan virus yang penularannya terjadi melalui darah atau cairan tubuh manusia. Faktor penyebab utama penularan Hepatitis C dapat terjadi karena penyalahgunaan obat-obatan menggunakan alat suntik (injeksi) untuk kesehatan seperti injeksi subkutan (suntikan obat ke jaringan lemak), injeksi intramuscular (suntikan obat ke dalam otot), injeksi intravena (suntikan obat ke pembuluh darah vena), injeksi intrarekal (suntikan obat ke ruas tulang belakang) yang tidak steril dan penggunaan alat suntik untuk narkotika. Faktor penyebab lainnya karena hemodialisa, hubungan seksual, dan penularan dari ibu ke bayi yaitu penularan perinatal yang terjadi melalui plasenta saat kehamilan dan melalui darah yang terjadi saat persalinan sang ibu. (Al Yasin *et al.*, 2024).

Hepatitis C merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia maupun di Indonesia. Hepatitis C adalah penyakit peradangan hati yang disebabkan oleh infeksi virus hepatitis C. Virus ini dinyatakan sebagai penyebab utama hepatitis non-A, non-B pasca transfusi. Sekitar 60-70% penderita infeksi virus hepatitis C dipastikan akan berkembang menjadi pengidap hepatitis kronis (termasuk sirosis) dan sebagian dari penderita ini akan berkembang menjadi karsinoma sel hati. (Saraswati *et al.*, 2022)

Infeksi hepatitis C melalui donor darah masih menjadi perhatian kesehatan masyarakat yang signifikan. Hal ini dikarenakan transfusi darah merupakan risiko penularan virus hepatitis C yang paling sering terjadi dan telah ditemukan kasus sebanyak 90%. Oleh karena itu penyakit Hepatitis C ini berhubungan dengan donor darah karna penegakan diagnosis hepatitis c itu sendiri melalui kegiatan donor darah.

Faktor penularan HCV yang paling sering terjadi melalui transfusi darah terutama pada pasien yang sedang menjalani hemodialisis atau cuci darah. Pendonor darah terlebih dahulu melakukan uji saring infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD) dikarenakan penerima donor darah bisa tertular HCV dan penyakit infeksius lainnya melalui darah yang diterima si pendonor. Jadi, penting bagi pendonor darah untuk memastikan bahwa dirinya tidak terinfeksi HCV. (Mufidah *et al.*, 2024)

Transfusi darah adalah kegiatan penyaluran darah yang bertujuan untuk penyembuhan penyakit, pemulihan kesehatan dan penyelamatan pasien yang kekurangan darah. Penyakit yang bisa menular melalui transfusi darah disebut Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD). Transfusi darah dapat beresiko menularkan infeksi HIV, Hepatitis C, Hepatitis B, Sifilis, Malaria dan Demam Berdarah *Dengue*. Tindakan tranfusi darah merupakan salah satu tindakan medis yang beresiko karena kemungkinan adanya infeksi melalui tranfusi darah seperti HIV, Hepatitis C, Hepatitis B, HTLV, Sifilis, *Dengue*, *West Nile Virus*, dan lain sebagainya. Setiap kantong darah yang disumbangkan harus diuji saring terlebih dahulu terhadap IMLTD (Infeksi Menular Lewat Tranfusi Darah). Deteksi IMLTD dapat dilakukan dengan berbagai macam metode seperti rapid test, *Enzyme Immuno Assay (EIA)*, *Chemiluminescence Immuno Assay (CLIA)* dan terhadap materi genetik Virus seperti *Nucleic Acid Amplification Test (NAT)*. (Chusna *et al.*, 2023)

Pelayanan transfusi darah oleh Unit Donor Darah PMI sebagai salah satu upaya kesehatan membutuhkan ketersediaan darah atau komponen darah yang cukup, aman, dan mudah diakses oleh masyarakat. Kegiatan penyediaan darah berasal dari rekrutmen pendonor sukarela, seleksi donor, pengolahan darah, uji saring darah, penyimpanan darah sampai distribusi darah. (Lestari *et al.*, 2021)

Palang Merah Indonesia (PMI) adalah sebuah organisasi perhimpunan nasional di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial kemanusiaan. PMI Kota Medan merupakan cabang dari PMI yang beralamatkan di Jl. Perintis Kemerdekaan No.37, Perintis, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara Kode Pos. 20233.



Gambar 1. 1 UDD PMI Kota Medan (<https://pmisumut.or.id/>)

Jumlah pendonor di PMI Kota Medan berjumlah 150 per harinya. Berdasarkan data yang diperoleh dari PMI Kota Medan pada tahun 2022, dari 66.120 kantong darah yang di skrining IMLTD, 205 diantaranya dinyatakan terinfeksi oleh HCV. Kemudian pada tahun 2023, mengalami peningkatan yaitu dari 75.012 kantong darah yang diperiksa, terdapat sebanyak 269 kantong darah yang terinfeksi HCV. Pada tahun 2024 juga, sebanyak 269 sampel dari 76.609 kantong darah yang diterima terinfeksi HCV. Terjadi peningkatan antara tahun 2022 sampai 2023.(PMI Kota Medan, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh oleh Lestari & Saputro, (2021) di UDD PMI Kab Kudus terdapat 18 (0,11%) orang reaktif HCV dari total 16,081 pendonor. Darah

yang digunakan berasal dari pendonor darah sukarela, yaitu orang yang memberikan darah, plasma atau komponen darah lain atas kerelaan sendiri. Donor darah sukarela memiliki resiko lebih rendah dibandingkan dengan donor darah pengganti. (Lestari *et al.*, 2021)

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mardhiyatillah *et al.*, (2024) UTD PMI Kabupaten Aceh Utara, sebanyak 148 (0,25%) dari 59.297 donor terinfeksi HCV dalam kurun waktu 4 tahun yakni 2017-2021. Parameter pendonor di UTD PMI Kabupaten Aceh Utara tidak stabil karna menunjukkan tren penurunan pada tahun 2017-2020 dan kenaikan di 2020-2021.

Sama halnya dengan penelitian Martias *et al.*, (2022) di UTD PMI Kab Bantul terdapat 26 sampel terinfeksi HCV dari total 16.727 darah pendonor tahun 2019 sampai dengan tahun 2020. Pendonor darah yang reaktif Hepatitis C pada tahun 2019 berjumlah 12 orang sampai 2020 berjumlah 14 orang di UTD PMI Kabupaten Bantul mengalami kenaikan sebesar 0,2%.

Di wilayah Asia Tenggara diperkirakan 30 juta orang hidup dengan hepatitis c kronis setiap tahun dan menyebabkan sekitar 500.000 kasus baru dan 160.000 kematian.. Indonesia menempati peringkat ketiga dunia untuk penderita Hepatitis terbanyak dengan jumlah penderita sebanyak 30 juta orang mengidap penyakit Hepatitis B dan Hepatitis C yang perkembangannya lebih cepat pada laki-laki. Akan tetapi, belum diketahui dengan jelas adanya kasus Hepatitis C Virus di Kota Medan khususnya di UDD PMI Kota Medan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Gambaran Hasil Pemeriksaan Hepatitis C Virus (HCV) Pada Pendonor Darah di UDD PMI Kota Medan. (Martias *et al.*, 2022)

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana hasil pemeriksaan Hepatitis C Virus (HCV) pada pendonor darah di UDD PMI Kota Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran hasil pemeriksaan Hepatitis C Virus (HCV) pada pendonor darah di UDD PMI Kota Medan

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hasil pemeriksaan Hepatitis C virus pada pendonor darah di UDD PMI Kota Medan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui adanya pendonor darah yang reaktif Hepatitis C Virus Hepatitis C Virus di UDD PMI Kota Medan.
2. Untuk menentukan jumlah pendonor darah yang berstatus reaktif HCV dan non – reaktif HCV di UDD PMI Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis tentang Gambaran Hasil Pemeriksaan HCV pada Pendonor Darah.
2. Hasil Penelitian ini dapat menjadi tambahan pustaka ilmiah bagi instansi terutama bagi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Medan dan menjadi perbandingan bagi peneliti selanjutnya.
3. Dapat membantu PMI dalam memberikan informasi tentang donor darah dan tahapan dalam donor darah kepada mahasiswa dan masyarakat.